

# MIQOT

Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman

Terbit dua kali dalam setahun, edisi Januari-Juni dan Juli-Desember. Berisi tulisan atau artikel ilmiah ilmu-ilmu keislaman, baik berupa telaah konseptual, hasil penelitian, telaah buku dan biografi tokoh

## **Ketua Penyunting**

Mhd. Syahnan

## **Penyunting Pelaksana**

Hasan Asari

Al Rasyidin

Muhammad Iqbal

Harun Al Rasyid

Sakti Ritonga

## **Penyunting Ahli**

Zulkiple Abd. Ghani (Universiti Sains Islam Malaysia, Kuala Lumpur)

Ahmad Hidayat bin Buang (University of Malaya, Kuala Lumpur)

Sapora Sipon (Universiti Sains Islam Malaysia, Kuala Lumpur)

Khoiruddin Nasution (UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta)

Suaidi Asyari (IAIN Sulthan Thaha Saifuddin, Jambi)

Saiful Akhyar Lubis (UIN Sumatera Utara, Medan)

Andi Faisal Bakti (UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta)

Yusuf Rahman (UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta)

Amiur Nuruddin (UIN Sumatera Utara, Medan)

Amroeni Drajat (UIN Sumatera Utara, Medan)

Dja'far Siddik (UIN Sumatera Utara, Medan)

Amirul Hadi (UIN Ar-Raniry, Banda Aceh)

Salmadanis (IAIN Imam Bonjol, Padang)

## **Tata Usaha**

Asrul Daulay

Muhammad Nasir

Saidatul Khairiyah

Ja'far

## Daftar Isi

Problematika <i>Fundraising</i> Zakat: Studi Kasus Baznas di Sumatera Utara <b>Saparuddin Siregar</b> .....	247-266
Politik Hukum Perbankan Syariah di Indonesia <b>Muhammad Ramadhan</b> .....	267-287
Etika Pendidik dalam Perspektif Imam al-Nawawî <b>Salminawati</b> .....	288-307
Profesionalitas Guru Menurut M. Quraish Shihab dalam <i>Tafsir al-Mishbah</i> <b>Amiruddin Siahaan</b> .....	308-327
Konstruksi Pendidikan Kesehatan Lingkungan dalam Perspektif Islam <b>Ismail Efendy, et al.</b> .....	328-348
Budaya Akademik dalam Sistem Pendidikan Dayah Salafiyah di Aceh <b>Silahuddin</b> .....	349-369
Pengembangan Kompetensi Profesionalisme Guru PAI di Aceh <b>Zulfikar Ali Buto</b> .....	370-389
Kebijakan Pendidikan Nasional terhadap Pendidikan Islam dan Pendidikan Sekuler <b>Hasbullah Hadi, et al</b> .....	390-409
<i>Khilâfiyah Nahwiyyah</i> : Dialektika Pemikiran Nahu Basrah dan Kufah dalam Catatan Ibn al-Anbâri <b>Asrina</b> .....	410-430

The Position of Islam Nusantara in Geopolitical Dinamycs of Islamic World <b>Abdul Chalik</b> .....	431-448
<hr/>	
Tradisi <i>Kisik-kisik</i> dalam Masyarakat Muslim Tanjungbalai Asahan <b>Husnel Anwar Matondang</b> .....	449-467
<hr/>	
The Ritual of <i>Khanduri Laôt</i> in Lowland Aceh: An Ethnographic Study in South, South West and West Aceh <b>Abdul Manan</b> .....	468-483
<hr/>	

# KONSTRUKSI PENDIDIKAN KESEHATAN LINGKUNGAN DALAM PERSPEKTIF ISLAM

Ismail Efendy, Didin Hafidhuddin, Hendri Tanjung

Sekolah Pascasarjana Universitas Ibn Khaldun Bogor  
Jl. KH. Sholeh Iskandar KM. 2, Bogor, Jawa Barat, 16164  
e-mail: maileffendy@gmail.com

**Abstrak:** Islam sebagai agama sempurna bukan saja menjelaskan dimensi ideologis dan ritual agama saja, tetapi juga memberikan pencerahan kepada manusia tentang lingkungan. Dalam perspektif Islam, manusia diharapkan mampu membina relasi yang harmonis bukan saja dengan Allah sebagai pencipta, dengan manusia lainnya, tetapi juga dengan alam. Artikel ini merupakan kajian kepustakaan yang mengkaji pandangan Islam tentang konsep pendidikan kesehatan lingkungan hidup. Ditemukan bahwa meskipun dunia Barat modern telah mencanangkan urgensi pendidikan lingkungan hidup, agama Islam sejak lama memberikan gambaran detail tentang urgensi pendidikan lingkungan hidup untuk kemaslahatan manusia. Islam menegaskan perihal kewajiban setiap Muslim untuk memanfaatkan, memelihara dan melindungi alam secara arif, dan upaya ke arah tersebut merupakan bagian dari sikap tunduk dan ibadah kepada Allah Swt.

**Abstract: The Construction of Environmental Health Education in Islamic Perspective.** Islam as a way of life not only explains the ideological dimension and religious rituals, but also gives enlightening to people about the environment. In Islamic perspective, man is expected to foster a harmonious relationship not only with God as the creator, with other human beings, but also with nature. This article is a library research that examines Islam's opinion about the educational concept of environmental health. It was found that although the modern Western world has proclaimed the urgency of environmental education, Islam for a long time gives a detailed description about the urgency of environmental education for the benefit of mankind. Islam asserts the obligation for every Muslim to utilize, maintain and protect nature in a wise, and the direction effort is part of subservience and worship to Allah.

**Kata Kunci:** Islam, al-Qur'an, hadis, pendidikan, kesehatan, lingkungan hidup

## Pendahuluan

Beberapa survei menunjukkan bahwa negara-negara berpenduduk mayoritas Muslim tidak masuk dalam katagori negara-negara terbersih dan ramah terhadap lingkungan, bahkan termasuk negara dengan tingkat populasi tertinggi di dunia. Indonesia merupakan salah satu dari lima negara dengan tingkat polusi tertinggi di dunia.<sup>1</sup> Rilis pertengahan tahun 2016, Indonesia merupakan negara ke-29 dari 108 negara dengan tingkat polusi tertinggi di dunia.<sup>2</sup> Menurut informasi *Tempo*, Indonesia merupakan negara ke-36 dari 46 negara yang ramah terhadap lingkungan, adapun negara yang paling ramah terhadap lingkungan adalah Swiss. Maroko (Muslim) dan Nigeria menjadi negara yang paling tidak ramah terhadap lingkungan di dunia.<sup>3</sup> *CNN* dan *Forbes* menyebutkan 10 negara paling bersih, yakni Islandia, Swedia, Switzerland, Norwegia, Mauritania, Costarika, Prancis, Austria, Kuba, dan Singapura.<sup>4</sup> Negara-negara yang paling aktif terhadap pendidikan lingkungan, dan penanggulangan pemanasan global antara lain Brasil, Jepang, Amerika Serikat Uni Eropa, dan Rusia, sedangkan negara-negara Islam hanya bersifat mendukung, bukan penggagas berbagai pertemuan yang membicarakan masalah lingkungan hidup. Dari berbagai survei, negara-negara berpenduduk Muslim masuk dalam kategori tidak sehat dan tidak bersih, padahal agama Islam menekankan urgensi menjaga kebersihan dan kesucian lahiriah dan batiniah.

Beberapa studi menunjukkan bahwa penyebab berbagai gangguan terhadap lingkungan di bumi adalah perilaku manusia yang tidak peduli atas keterbatasan sumber daya alam, dimana manusia mengeksploitasi alam sebagai cara untuk menyediakan kebutuhan hidupnya. Komitmen terhadap pengelolaan lingkungan seperti diungkapkan dalam Deklarasi Stockholm tahun 1972 dan Deklarasi Rio tahun 1992 mengenai pengelolaan lingkungan hidup belum diterapkan secara serius. Permasalahan itu merupakan tantangan bagi pengembangan pendidikan lingkungan hidup yang diharapkan berkontribusi terhadap pembentukan perilaku bertanggungjawab manusia dalam interaksi dengan lingkungan sekitarnya. Sebagai makhluk yang memiliki kemampuan untuk menyebar dan mengatur permukaan bumi sesuai dengan keinginannya, manusia memiliki kecenderungan untuk mengeksploitasi bumi secara membabi buta. Kerusakan alam merupakan manifestasi dari permasalahan sosial dan lingkungan. Perilaku manusia dalam berinteraksi dengan

---

<sup>1</sup>"Top 5 Most Polluting Countries," dalam <http://www.activesustainability.com/top-5-most-polluting-countries>, diakses 1 September 2016.

<sup>2</sup>"Pollution Index for Country 2016 Mid Year," dalam <https://www.numbeo.com>, diakses 1 September 2016, diakses 8 Agustus 2016.

<sup>3</sup>Swiss, "Negara Paling Peduli Soal Lingkungan," dalam <https://m.tempo.co>, 31 Oktober 2014, diakses 8 Agustus 2016.

<sup>4</sup>"The World's 10 Cleanest Countries," dalam <http://www.forbes.com>, 21 April 2010; "Top 10 Cleanest Countries of the World" dalam <http://ireport.cnn.com>, 31 Desember 2014, diakses 8 Agustus 2016.

lingkungan menjadi perhatian yang serius, dan perilakunya terhadap alam juga ditentukan oleh *setting* dimana ia tinggal.<sup>5</sup>

Meskipun di era modern dunia Barat memberikan perhatian besar terhadap kelestarian lingkungan, sesungguhnya agama Islam telah sejak lama memberikan perhatian terhadap pendidikan kesehatan lingkungan hidup sebagaimana dapat dilihat dalam al-Qur'an, hadis, dan pendapat ulama-ulamanya. Titik tekan ajaran Islam terhadap pendidikan lingkungan adalah bahwa agama Islam menekankan urgensi hidup bersih dan suci seperti pepatah bahwa kebersihan sebagian dari iman. Islam mengajarkan pentingnya kebersihan baik lingkungan, kepribadian, dan sosial. Beberapa dekade terakhir menunjukkan bahwa negara-negara mayoritas Muslim memberikan perhatian terhadap penegakan pelestarian lingkungan yang berwawasan,<sup>6</sup> meskipun fakta masih menunjukkan bahwa negara-negara Muslim tidak masuk dalam katagori negara-negara paling bersih di dunia, padahal agama Islam sejak awal kelahirannya memfokuskan pada masalah kebersihan dan kesucian lingkungan hidup.

Artikel ini menggunakan pendekatan studi kepustakaan untuk melihat perspektif Islam tentang pendidikan kesehatan lingkungan dalam Islam. Secara khusus, artikel ini akan mengulas konsep lingkungan dalam Islam yang tercermin dalam term alam semesta, pendidikan lingkungan hidup dalam perspektif Barat dan Islam, kesehatan lingkungan dalam Islam, dan pandangan ilmuwan Muslim atas konsep pendidikan lingkungan hidup. Artikel ini hendak menunjukkan bahwa sejak awal kelahirannya, agama Islam memberikan perhatian terhadap masalah pendidikan dan kesehatan lingkungan hidup.

## Pendidikan Lingkungan Hidup

Dalam bahasa Inggris, pendidikan lingkungan hidup disebut dengan istilah *Environmental Education*. Secara historis, pendidikan lingkungan hidup telah muncul pada tahun 1960 sebagai istilah gerakan lingkungan yang prihatin terhadap kualitas udara dan air, pertumbuhan penduduk dunia, menipisnya sumber daya alam dan degradasi lingkungan secara terus menerus. Para ahli melacak akar dari pendidikan lingkungan di Amerika Serikat pada filsafat pendidikan liberal-progresif dari John Dewey. Pada 1970-an, sebagai akibat dari Konferensi PBB 1972 tentang lingkungan hidup, dibentuk *United Nations Environment Programme*, dan Unesco-UNEP melalui konferensi negara-negara dunia tentang pendidikan lingkungan. Pada tahun 1975, diadakan lokakarya internasional dalam bidang lingkungan hidup di Beograd, Jugoslavia, dan pertemuan tersebut melahirkan *the Belgrade Charter: a Global Framework for Environmental Education*. Pada tanggal 14-26 Oktober 1977, diadakan

---

<sup>5</sup>Fishbein dan Ajzen, *Belief, Attitude, Intentions and Behavior: an Introduction to Theory and Research* (California: Addison-Wesley Publishing Company, Inc., 1975), h. 351.

<sup>6</sup>Khodarahm Bazzi, "A Reflection on Sustainable Environment in Islamic World," dalam *International Journal of Academic Research*, Sixth Issue 2013, h. 77-96.

pertemuan di Stockholm untuk membahas masalah lingkungan dan melahirkan *Tbilisi Declaration*. Akan tetapi, sebenarnya gagasan tentang urgensi pendidikan lingkungan hidup telah dimulai sejak tahun 1969 yang dipelopori oleh James A. Swan dan William B. Stapp. Dari paparan tersebut, tampak bahwa gerakan dan gagasan dalam bidang pendidikan lingkungan hidup lebih banyak diusung oleh negara-negara dan pemikir-pemikir dari dunia Barat.

Menurut Singh dan Dogra, pendidikan lingkungan berarti proses pendidikan hubungan manusia dengan lingkungan alam dan buatan manusia dan mencakup hubungan populasi, alokasi sumber daya polusi, konservasi, transportasi, teknologi, energi, perkotaan dan perencanaan pedesaan.<sup>7</sup> Menurut UNESCO,<sup>8</sup> bahwa tujuan pendidikan lingkungan hidup adalah untuk membantu menjelaskan masalah kepedulian serta perhatian tentang saling keterkaitan antara ekonomi, sosial, politik, dengan persoalan ekologi di kota maupun di wilayah pedesaan untuk memberikan kesempatan kepada setiap orang untuk mengembangkan pengetahuan, nilai, sikap, komitmen, dan kemampuan yang dibutuhkan untuk melindungi dan memperbaiki lingkungan, dan untuk menciptakan pola perilaku yang baru pada individu, kelompok, dan masyarakat sebagai suatu keseluruhan terhadap lingkungan. Tujuan yang ingin dicapai tersebut meliputi aspek pengetahuan, sikap, kepedulian, keterampilan dan partisipasi. Menurut James dan Stapp, tujuan pendidikan lingkungan hidup adalah mengembangkan warga negara yang memiliki pengetahuan dan wawasan tentang lingkungan biofisik dan masalah yang berkaitan dengannya, menumbuhkan kesadaran agar terlibat secara efektif dalam tindakan menuju pembangunan masa depan yang lebih baik dan dapat dihuni, dan membangkitkan motivasi untuk mengerjakannya.<sup>9</sup>

Dalam kajian pendidikan lingkungan hidup, ditemukan pembahasan tentang prinsip-prinsip etika lingkungan. *Pertama*, adalah bumi memiliki persediaan sumber daya alam yang terbatas dan harus digunakan oleh semua organisme. *Kedua*, manusia merupakan bagian dari alam oleh karena itu harus tunduk kepada hukum-hukum alam dan tidak kebal terhadap hukum alam tersebut. Manusia bukan merupakan puncak pencapaian alam tetapi merupakan anggota dari jaringan kehidupan yang saling berhubungan sehingga harus patuh kepada hukum-hukum dan keterbatasan-keterbatasan alam. *Ketiga*, keberhasilan manusia terletak dalam bentuk kerjasama dengan kekuatan-kekuatan alam bukan mendominasi

---

<sup>7</sup>Anita Singh dan Bharti Dogra, "A Study of Environmental Awareness among Muslim Girls Pursuing Graduation Course in Bareilly Region," dalam *G-Journal of Environmental Science and Technology* 1: 5, 2014, h. 112-114.

<sup>8</sup>Rifki Affandi, "Integrasi Pendidikan Lingkungan Hidup Melalui Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar sebagai Alternatif Menciptakan Sekolah Hijau," dalam *Pedagogia*, Vol. 2, No. 1, Februari 2013, h. 101.

<sup>9</sup>S. A. James & W.B. Stapp, *Environmental Education* (New York: John Willey & Sons, 1974), h. 45.

alam. *Keempat*, ekosistem yang berfungsi baik dan sehat adalah sangat penting bagi semua kehidupan.<sup>10</sup>

Menurut Hayati, bahwa konsep pendidikan lingkungan dapat dikembangkan melalui beberapa pendekatan. *Pertama*, pendekatan studi yang berorientasi lokal dan global secara integratif. *Kedua*, fokus terhadap dunia dalam perspektif lingkungan yang menyerap perspektif secara komprehensif. *Ketiga*, pendidikan sebagai landasan pengembangan perilaku yang bertanggungjawab terhadap lingkungan. *Keempat*, fokus terhadap pendekatan interdisipliner untuk meningkatkan pemahaman terhadap isu-isu utama dalam mengintegrasikan perspektif lingkungan hidup. *Kelima*, pelaksanaan *cooperative learning* untuk memahami peningkatan pluralistik dalam masyarakat.<sup>11</sup>

Hayati menjelaskan bahwa pendidikan lingkungan berkaitan dengan hal-hal berikut. *Pertama*, pemahaman mengenai budaya silang yang berarti mengakui keberadaan lebih dari satu sudut pandang dan belajar melihat dunia dari perspektif yang berbeda. *Kedua*, pembelajaran holistik yang membawa berbagai disiplin ke suatu isu lingkungan meliputi berbagai pendekatan dalam pembelajaran. *Ketiga*, pelibatan potensi masyarakat yang dapat menjalin hubungan yang akrab dan utama antara lingkungan masyarakat dengan sekolah. *Keempat*, pemahaman mengenai keterkaitan antara konsep-konsep dasar lingkungan hidup dengan permasalahan sekitarnya. Konsep-konsep dasar lingkungan hidup tersebut adalah bahwa lingkungan bumi terdiri dari komponen fisik, materi siklus berkesinambungan dalam tataran ekosistem, daya dukung lingkungan hidup, dan keunikan kapasitas intelektual manusia yang menghasilkan moral dan perilaku lingkungan yang bertanggung jawab.<sup>12</sup>

## Alam dan Pendidikan Lingkungan dalam Perspektif Islam

Di antara agama-agama dunia, Islam merupakan agama yang paling banyak mendiskusikan alam, pemanfaatan dan pemeliharannya, serta melarang merusak dan mencemari lingkungan. Sebanyak 750 ayat al-Qur'an yang membicarakan tentang fenomena alam, seperti masalah binatang, tumbuhan, tanah, air dan udara, selain ratusan hadis sahih, dan ijthad para sahabat dan tabiin. *Pertama*, istilah binatang ditemukan dalam al-Qur'an terutama dalam term *dâbbah* dan *al-an'âm*. Kata *dâbbah* disebut sebanyak 18 kali, sementara kata *al-an'âm* disebut sebanyak 32 kali. *Dâbbah* arti dasarnya binatang yang merangkak, binatang dan ternak. Sedangkan *al-an'âm* arti dasarnya adalah hewan ternak yang meliputi

---

<sup>10</sup>D. D. Chiras, "Eco-Logic: Teaching the Biological Principles of Sustainability," dalam *The American Biology Teacher*, Vol. 55, No. 2, 1993, h. 71-76.

<sup>11</sup>Sri Hayati, "Pendidikan Lingkungan Hidup dalam Membentuk Perilaku Lingkungan Bertanggungjawab," dalam <http://prosiding.unesa.ac.id/download/konaspi-unesa-v/96>, diakses 8 Agustus 2016, h. 5; Sri Hayati, "Pendidikan Lingkungan Hidup Pada Jenjang Pendidikan Dasar," dalam <http://prosiding.unesa.ac.id/download/konaspi-unesa-v/96.pdf>, diakses 8 Agustus 2016.

<sup>12</sup>*Ibid.* Lihat juga dalam Swan, J.A, dan W.B. Stapp, *Environmental Education Strategies Toward a More Livable Future* (New York: t.p., 1974).



unta, sapi, dan biri-biri. *Kedua*, istilah tumbuhan dalam al-Qur'an disebut dengan kata *nabât* dan *al-harts*. Kata *nabât* disebut sebanyak 9 kali, dan kata *al-harts* sebanyak 12 kali. Kata *nabât* berarti tumbuh-tumbuhan, dan *al-harts* berarti tanaman. *Kedua*, tanah, air dan udara. Kata tanah dalam bahasa Arab adalah *al-ardh* yang disebut sebanyak 451 kali. Kata air, *mâ'* disebut sebanyak 59 kali dalam al-Qur'an. Dalam al-Qur'an, kata udara disebut dengan *al-rîh* dan *al-riyâh* yang disebut sebanyak 28 kali.<sup>13</sup> Hal ini belum lagi istilah-istilah yang merupakan bagian dari alam dan lingkungan seperti jenis-jenis binatang dan tumbuhan, laut dan daratan, langit dengan segala yang berkaitan dengannya. Dalam Islam, diskusi al-Qur'an tentang alam tidak saja terbatas pada alam material yang tampak, tetapi juga alam spiritual yang abstrak, selain adanya hubungan di antara keduanya.

Fazlur Rahman, seorang ilmuwan Muslim asal Pakistan, menyatakan bahwa ajaran dasar al-Qur'an mengenai alam semesta menegaskan bahwa alam merupakan sebuah kosmos dan sebuah tatanan yang berkembang dan dinamis; dan alam diciptakan dengan tidak sia-sia.<sup>14</sup> Rahman menyatakan bahwa alam adalah selain Tuhan, dan alam adalah seluruh makhluk. Dalam Q.S. al-An'âm/6: 38 "*dan tiada binatang-binatang yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melaikan umat (juga) seperti kamu*" menunjukkan manusia berposisi sejajar dan merupakan bagian dari alam. Menurut Taufik, bahwa kelebihan yang dimiliki manusia dibanding alam bahwa manusia diamanahkan sebagai khalifah di bumi. Dalam kedudukan manusia sebagai bagian dari alam dan sebagai khalifah, manusia memiliki tanggungjawab untuk menyikapi alam sesuai dengan sunnah-Nya dalam kerangka menerapkan sikap ketundukkannya kepada Allah (*islâm*), sekaligus turut serta bersama alam bertasbih kepada Allah. Untuk keberlanjutan kehidupan manusia, diperlukan penataan dan menjaga kelestarian lingkungan, di mana pengetahuan sebagai salah satu mengestafetkan nilai-nilai keberlanjutan melalui proses pendidikan tersebut diperoleh melalui kegiatan pembelajaran kesehatan lingkungan yang didapat di lembaga kependidikan. Pendapat ini menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan lingkungan dalam Islam memiliki dua tujuan yaitu untuk kemaslahatan manusia itu sendiri karena ia juga merupakan bagian dari lingkungan dan tujuan untuk menghasilkan ketundukan kepada sang Khalik melalui bertasbih kepada Allah bersama alam.<sup>15</sup>

Nurcholish Madjid, ilmuwan Muslim asal Indonesia, menyatakan bahwa alam semesta diciptakan Allah dengan *haq*, tidak diciptakan secara main-main (*la'ab*) dan tidak pula secara palsu (*bathil*), karena bereksistensi secara benar dan nyata.<sup>16</sup> Ketika seorang Muslim

---

<sup>13</sup>Mardiana, "Kajian Tafsir Tematik tentang Pelestarian Lingkungan Hidup," dalam *al-Fikr: Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 17 No. 1, 2013, h. 137-149.

<sup>14</sup>Fazlur Rahman, *Metode dan Alternatif Neo-Modernisme Islam*, terj. Taufik Adnan Amal (Bandung: Mizan, 1986), h. 75.

<sup>15</sup>Muhammad Taufik, "Perspektif Filsafat Pendidikan Islam tentang Alam dan Lingkungan," dalam <http://digilib.uin-suka.ac.id/.../MUHAMMAD%20TAUFIK%20%20PERS>, diakses 8 Agustus 2016. h. 229-256.

<sup>16</sup>Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban* (Jakarta: Paramadina, 1992).

mengamati setiap fenomena alam dan lingkungan, harusnya melakukan perenungan sehingga mendapatkan manfaat pelajaran darinya. Semua bentuk pengalaman di dalamnya, termasuk pengalaman hidup manusia adalah benar dan nyata; ia bisa memberikan kebahagiaan atau kesengsaraan dalam kemungkinan yang sama tergantung bagaimana menangani pengalaman itu termasuk dalam proses pembelajaran pendidikan lingkungan yang seharusnya dapat membuat keseimbangan hubungan manusia dengan lingkungannya. Madjid menyatakan bahwa tujuan akhir dari hubungan manusia dengan lingkungan tersebut adalah pengakuan bahwa semua itu “berasal dari Dia” yakni dari Allah, sebab bukankah manusia itu khalifah Allah di muka bumi.<sup>17</sup> Keberadaan manusia sebagai salah makhluk ciptaan Allah selalu berkorelasi dengan entitas lingkungan lain.<sup>18</sup> Allah SWT. menciptakan bumi sebagai tempat hunian bagi manusia, meskipun banyak manusia mencemarinya.<sup>19</sup>

## Pendidikan Lingkungan Hidup dalam Islam

Berdasarkan teori, dapat dilihat bahwa pendidikan lingkungan hidup bertujuan untuk membantu menjelaskan kaitan antara ekonomi, sosial, politik, dan ekologi; penanaman pengetahuan, nilai, sikap, komitmen, dan kemampuan yang dibutuhkan untuk melindungi dan memperbaiki lingkungan, dan menciptakan pola perilaku yang baru pada diri manusia terhadap persoalan lingkungan. Dari gagasan tersebut, diharapkan bahwa manusia memiliki pengetahuan, sikap, kepedulian, keterampilan, dan partisipasi dalam perlindungan dan perbaikan lingkungan. Dari aspek-aspek ini, ditemukan bahwa sebenarnya agama Islam memberikan kontribusi bagi pendidikan lingkungan hidup sejak 14 abad lampau.

Riyadi menyatakan bahwa Islam tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhan (*ḥabl min Allâh*), tetapi juga mengatur hubungan manusia dengan manusia (*ḥabl min al-nâs*) yang mencakup seluruh aspek kehidupan manusia, seperti sosial, budaya, politik, hukum, ekonomi, ketatanegaraan, lingkungan, kesehatan, ilmu pengetahuan dan teknologi. Secara konseptual dan filosofis, Islam sesungguhnya telah menuntun dan mengatur agar umat manusia pada jalan untuk mendapatkan kesejahteraan dan kebahagiaan lahir dan batin, dunia dan akhirat, serta mengakomidir seluruh nilai-nilai positif yang ada dalam segenap aspek kehidupan yang diperlukan manusia, termasuk kesehatan, keselamatan, dan keamanan. Pada realitasnya, masih banyak terlihat berbagai persoalan yang ada di

---

<sup>17</sup>*Ibid.*, h. 294.

<sup>18</sup>Mohd Nor Mamat dan Siti Fatahiyah Mahamood, “Islamic Philosophy on Behaviour-Based Environmental Attitude,” dalam *Asian Journal of Environment-Behaviour Studies*, Juni 2010, h. 49-60.

<sup>19</sup>Nooraini Othman, “A Comparative Study Between Western and Islamic Perspectives on Human Development and Life-Friendly Environment,” dalam *Journal of Research in Islamic Studies*, Vol. 1, No. 1, January-April, 2014.

masyarakat belum terselesaikan dengan aturan dan tuntunan akan kebenaran dan kebaikan yang ada dalam agama, termasuk masalah lingkungan hidup.<sup>20</sup>

Imam al-Ghazâlî, seperti disebut Riyadi, menyatakan bahwa Islam merupakan sikap tunduk kepada Allah dan berserah diri hanya kepada-Nya dengan menegakkan hubungan antara manusia dengan Tuhannya, dan hubungan manusia dengan lingkungan dan sesama manusia. Hal tersebut sesuai dengan pengertian dari segi bahasa yang berarti menggambarkan misi Islam yang dibawa oleh seluruh para nabi dengan berserah diri, patuh dan tunduk kepada Allah dengan tulus bertujuan membawa ketertiban, kedamaian, ketenteraman, dan kesejahteraan lahir dan batin sejalan dengan fitrah manusia untuk selalu cenderung kepada kesucian, kebenaran dan kedamaian. Dilihat dari segi istilah, Islam merupakan agama yang diturunkan Allah SWT. kepada Nabi Muhammad SAW. yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan alam sebagai penyempurnaan agama yang isinya membahas berbagai aspek kehidupan manusia agar sejahtera lahir dan batin.<sup>21</sup>

Menurut M. Quraish Shihab,<sup>22</sup> mufasir asal Indonesia dan penulis *Tafsir al-Mishbah*, menyatakan bahwa al-Qur'an memberikan isyarat mengenai alam dan lingkungan dalam konteks kependidikan dengan menjadikan lingkungan sebagai objek atau bahan belajar yang pada gilirannya dapat mendorong perilaku yang positif dalam menyikapi alam dan lingkungan sebagai bahan bacaan dan objek belajar. Dengan demikian, Islam memberikan masukan dalam pendidikan kesehatan lingkungan melalui perilaku hidup sebagai seorang Muslim yang taat, melakukan *rihlah* untuk melakukan *tafakkur* terhadap lingkungan sebagai ciptaan Allah, sehingga tujuan penciptaan manusia sebagai khalifah Allah dalam penjagaan alam dan lingkungan dapat terealisasi dengan benar.

Seperti disebut Martanti, bahwa agama Islam sangat memperhatikan lingkungan hidup demi keberlanjutan kehidupan. Dalam al-Qur'an dan hadis, banyak penjelasan pentingnya menjaga kelangsungan kehidupan di bumi. Setiap orang bertanggungjawab untuk melestarikan lingkungan secara sistematis dan terpadu. Hal ini dilakukan untuk melestarikan fungsi dan pemanfaatan dengan pengelolaan lingkungan hidup dan berusaha untuk mencegah terjadinya kerusakan dan pencemaran lingkungan.<sup>23</sup>

Pendidikan lingkungan hidup dalam perspektif Islam didasari oleh prinsip-prinsip bahwa alam adalah ciptaan Allah, manusia adalah khalifah Allah di bumi, dan manusia

---

<sup>20</sup>Selamat Riyadi, "Peran Ajaran dan Pemikiran Islam dalam Bidang Kesehatan," dalam <https://id.scribd.com/doc/137481255/Artikel-Pemikiran-Islam-dan-Kesehatan-pdf>, diakses 10 Agustus 2016.

<sup>21</sup>*Ibid.*

<sup>22</sup>M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an: Tafsir al-Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 1996), h. 433.

<sup>23</sup>B. Hadia Martanti, "Kajian Etika Islam tentang Lingkungan Hidup" (Tesis: UIN Sunan Kalijaga, 2009), h. 4-5.

harus melestarikan dan dilarang merusak alam semesta.<sup>24</sup> *Pertama*, prinsip bahwa alam adalah ciptaan Allah SWT. Al-Qur'an menjelaskan bahwa Pencipta alam semesta adalah *Rabb* Semesta Alam, yaitu *Rabb* yang sebenarnya, *Rabb* Yang Maha Esa (Q.S. al-Syu'arâ'/26: 23-24; Q.S. al-Anbiyâ'/21: 56; Q.S. al-Shaffât/37: 4); Allah Pencipta Langit dan Bumi, dan cukup dengan mengatakan "*Kun*," dengan kehendak-Nya sendiri, dan tak ada yang membantunya (Q.S. al-Zumar/39: 38; Q.S. al-Baqarah/2: 117; Q.S. al-Rûm/30: 25; Q.S. Fâthir/35: 40), dan Allah yang membina ciptaan-Nya, menyempurnakan ciptaan-Nya, dan Dia pula yang memelihara ciptaan-Nya, sekaligus menahannya agar tidak lenyap (Q.S. al-Nazi'at/79: 27-28; Q.S. al-Zukhrûf/44:7; Q.S. al-Nabâ'/78: 37; dan Q.S. Fâthir/35: 41).

Dalam al-Qur'an, dijelaskan bahwa alam semesta diciptakan Allah bukan main-main, dengan hak-Nya (Q.S. al-Anbiyâ'/21: 16; Q.S. al-Ankabût/29: 44; Q.S. al-Aḥqâf/46: 3), dengan tujuan sebagai tanda kekuasaan Allah bagi yang berakal (Q.S. Âli 'Imrân/3: 190); tanda kekuasaan Allah bagi yang mengetahui (Q.S. al-Rûm/30: 22); tanda kekuasaan Allah bagi yang bertakwa (Q.S. Yûnus/10: 6); tanda kekuasaan Allah bagi yang mau mendengarkan pelajaran (Q.S. al-Nahl/16: 65); tanda kekuasaan Allah bagi yang memikirkan (Q.S. al-Ra'd/13: 3); untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia (Q.S. al-Baqarah/2: 29); sebagai suatu rahmat dari Allah (Q.S. al-Jâtsiah/45: 13); untuk kepentingan manusia (Q.S. Luqmân/31: 20); untuk menyempurnakan nikmat dan ujian bagi semua manusia (Q.S. Hûd/11: 7); dan untuk mengetahui siapa-siapa yang lebih baik amalannya dalam hidup ini (Q.S. al-Mulk/67: 2).<sup>25</sup>

*Kedua*, prinsip bahwa manusia adalah khalifah Allah di muka bumi. Dalam al-Qur'an, dijelaskan manusia diciptakan bukan secara main-main (Q.S. al-Mu'min/23: 115) melainkan untuk mengemban amanah/tugas keagamaan, yakni mengabdikan dan beribadah (Q.S. al-Aḥzâb/33: 72; Q.S. al-Dzâriyât/51: 56); sebagai khalifah/pengelola bumi (Q.S. al-Baqarah/2: 30) yang dibedakan derajatnya satu dari lainnya untuk sebagai ujian (Q.S. al-An'âm/6: 165); untuk amar ma'ruf nahi munkar (Q.S. Âli 'Imrân/3: 110) yang diperhatikan oleh Allah (Q.S. al-Rahmân/55: 31) dengan dimintai pertanggungjawabannya (Q.S. al-Qiyâmah/75: 36); beribadah (Q.S. al-Dzâriyât/51: 56; Q.S. Shad/38: 26); dan membangun peradaban di muka bumi (Hûd/11: 61). Adapun tugas dan tanggung jawab khalifah menurut al-Qur'an adalah menegakkan agama (Q.S. al-Hajj/22: 41; Q.S. al-Nûr/24: 55; Q.S. al-An'âm/6: 163-165); dan mengatur urusan dunia (Q.S. Âli 'Imrân/3: 159; Q.S. al-Syura/42: 38; Q.S. al-Nisâ'/4: 59).<sup>26</sup>

*Ketiga*, prinsip bahwa manusia harus melestarikan dan dilarang merusak alam semesta. Al-Qur'an menjelaskan bahwa manusia dilarang merusak alam, dan penyebab kerusakan adalah adanya sifat merusak (Q.S. al-A'râf/7: 56,74; Q.S. al-Baqarah/2: 60), curang

---

<sup>24</sup>Ahsin Sakho Muhammad, *et al.* (ed.), *Fiqih Lingkungan* (Jakarta: Conservation International Indonesia, 2006), h. 17-18.

<sup>25</sup>*Ibid.*

<sup>26</sup>*Ibid.*

(Q.S. Hûd/11: 85; Q.S. al-Syura/42: 181-183), disorientasi/tidak seimbang dan berlebihan (Q.S. al-Isrâ'/17: 25-26; Q.S. al-An'âm; 6: 141; Q.S. al-A'râf/7: 31; Q.S. al-Rahmân/55: 7-9; dan Q.S. al-Furqân/25: 67), mengurangi/mengubah (Q.S. al-Nisâ'/4: 118-119), dan dorongan hawa nafsu (Q.S. Muḥammad/47: 22; Q.S. al-An'âm; 6: 123; dan Q.S. al-Isrâ'/17: 16).<sup>27</sup>

Al-Qur'an dan hadis sangat mencela dan melarang manusia membuat kerusakan terhadap lingkungan sekitar. Dalam Q.S. al-A'râf: 7, Allah berfirman: "...*dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi sesudah Tuhan memperbaikinya. Yang demikian itu lebih baik bagimu jika betul-betul kamu orang-orang yang beriman.*" Dalam Q.S. al-Rûm/30: 41, Allah berfirman: "*telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).*" Dalam Q.S. al-Baqarah/2: 11, Allah Swt. berfirman: "*Dan apabila dikatakan kepada mereka 'janganlah kamu membuat kerusakan dimuka bumi.'*" Dalam Q.S. al-Qashash/28: 77, "*sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.*" Dalam hadis, Nabi Muhammad SAW. bersabda: "*sayangilah yang ada di bumi niscaya semua yang ada di langit akan menyayangi kalian*" (H.R. Bukhârî dan Muslim). Dapat disimpulkan bahwa pemeliharaan dan perlindungan terhadap alam merupakan tanda keimanan seorang Muslim, dan Islam memandang para pelaku kerusakan lingkungan sebagai orang-orang yang tidak beriman.

Dalam berbagai hadis, Nabi Muhammad SAW. memerintahkan umat Islam untuk tidak menebang pohon selama perang, dan menekankan konservasi lingkungan dan pencegahan kehancuran. Karena itu, melestarikan lingkungan adalah kewajiban agama bagi setiap Muslim. Pentingnya lingkungan dalam Islam meluas ke setiap aspek lingkungan. Mempertahankan lingkungan memiliki tempat khusus dalam pemikiran Islam.<sup>28</sup> Dalam hadis, menanam pohon, dan menabur benih akan dipandang sebagai amal jariah, sebagai sunnah *al-ḥasanah* dengan ganjaran, baik di dunia berupa terjaganya keseimbangan alam, sumber pangan dan papan (untuk kasus lingkungan) serta balasan akhirat. Hadis yang diriwayatkan Ahmad dari Anas bin Malik, Nabi Muhammad SAW. bersabda: "*sekiranya kiamat datang, sedang di tanganmu ada anak pohon kurma, maka jika dapat (terjadi) untuk tidak berlangsung kiamat itu sehingga selesai menanam tanaman, maka hendaklah dikerjakan (pekerjaan menanam itu).*" Hadis tersebut menegaskan bahwa menanam pepohonan dianjurkan dalam Islam. Pesan hadis tersebut jelas bahwa menanam pohon adalah perbuatan penting. Hadis ini jelas merupakan elaborasi dari sekian banyak ayat al-Qur'an.<sup>29</sup> Abû Darda' ra. menginformasikan bahwa para sahabat diajarkan oleh Nabi Muhammad Saw. tentang urgensi bercocok tanam dan upaya mengubah tanah yang tandus menjadi kebun yang

---

<sup>27</sup>*Ibid.*

<sup>28</sup>Milad Abdelnabi Salem, *et al.* "Some Islamic Views on Environmental Responsibility," dalam *IPCBE*, Vol. 48, 2012, h. 109-113.

<sup>29</sup>Mardiana, "Kajian Tafsir Tematik tentang Pelestarian Lingkungan Hidup."

subur. Perbuatan tersebut akan mendatangkan pahala dari Allah SWT. Dalam pandangan Islam, kegiatan tersebut merupakan bagian dari ibadah kepada Allah SWT.<sup>30</sup>

Selain itu, Nabi Muhammad SAW. memerintahkan umat Islam untuk melestarikan lingkungan hidup dan melarang membuat kerusakan di bumi. Nabi bersabda *Barangsiapa yang memotong pohon Sidrah maka Allah akan meluruskan kepalanya tepat ke dalam neraka*” (H.R. Abû Dawûd). *“Barangsiapa di antara orang Islam yang menanam tanaman, maka hasil tanamannya yang dimakan akan menjadi sedekahnya, dan hasil tanaman yang dicuri akan menjadi sedekah. Barangsiapa yang merusak tanamannya, maka akan menjadi sedekahnya sampai hari Kiamat*” (H.R. Muslim). *“Setiap orang yang membunuh burung pipit atau binatang yang lebih besar dari burung pipit tanpa ada kepentingan yang jelas, dia akan dimintai pertanggungjawabannya oleh Allah.”* Ditanyakan kepada Nabi: *“wahai Rasulullah, apa kepentingan itu?”* Rasulullah menjawab: *“apabila burung itu disembelih untuk dimakan, dan tidak memotong kepalanya kemudian dilempar begitu saja.”* Dengan demikian, melestarikan dan melindungi alam dengan usaha menanam dan menghijaukan tumbuh-tumbuhan merupakan perbuatan yang dapat mendatangkan pahala, dan orang-orang yang berbuat kerusakan di bumi diancam dengan ancaman neraka di akhirat kelak.

Hadis-hadis Nabi juga memberikan perhatian terhadap pemeliharaan alam. Antara lain urgensi pemeliharaan dan pemanfaatan tanah bagi manusia. *“Dari Jabîr bin ‘Abdullâh r.a. dia berkata ‘ada beberapa orang dari kami mempunyai simpanan tanah. Lalu mereka berkata: Kami akan sewakan tanah itu (untuk mengelolanya) dengan sepertiga hasilnya, seperempat dan seperdua. Rasulullah SAW. bersabda: Barangsiapa ada memiliki tanah, maka hendaklah ia tanami atau serahkan kepada saudaranya (untuk dimanfaatkan), maka jika ia enggan, hendaklah ia memperhatikan sendiri memelihara tanah itu”* (H.R. Imam Bukhârî). Mengenai urgensi menanam tanaman, Nabi bersabda *“sekiranya kiamat datang, sedang di tanganmu ada anak pohon kurma, maka jika dapat (terjadi) untuk tidak berlangsung kiamat itu sehingga selesai menanam tanaman, maka hendaklah dikerjakan (pekerjaan menanam itu)* (H.R. Ahmad dari Anas bin Malik). Mengenai binatang, Nabi bersabda *“Dari Abu Hurairah, ia berkata bahwa Rasulullah SAW. bersabda “orang yang menunggangi dan meminum (susunya) wajib memberinya makanan”* (H.R. Bukhârî). Lalu, Nabi juga bersabda *“dari Abu Hurairah, ia berkata “Rasulullah SAW. bersabda ‘suatu ketika seorang laki-laki tengah berjalan di suatu jalanan, tiba-tiba terasa olehnya kehausan yang amat sangat, maka turunlah ia ke dalam suatu sumur lalu minum. Sesudah itu ia keluar dari sumur tiba-tiba ia melihat seekor anjing yang dalam keadaan haus pula sedang menjilat tanah, ketika itu orang tersebut berkata kepada dirinya, demi Allah, anjing ini telah menderita seperti apa yang ia alami. Kemudian ia pun turun ke dalam sumur kemudian mengisi air ke dalam sepatunya, sepatu itu digigitnya. Setelah ia naik ke atas, ia pun segera memberi minum kepada*

---

<sup>30</sup>Yusuf al-Qaradhâwî, *Fiqh Peradaban: Sunnah sebagai Paradigma Ilmu Pengetahuan* (Surabaya: Dunia Ilmu, 1997), h.183

*anjing yang tengah dalam kehausan itu. Lantaran demikian, Tuhan mensyukuri dan mengampuni dosanya. Setelah Nabi SAW., menjelaskan hal ini, para sahabat bertanya: 'ya Rasulullah, apakah kami memperoleh pahala dalam memberikan makanan dan minuman kepada hewan-hewan kami?' Nabi menjawab "tiap-tiap manfaat yang diberikan kepada hewan hidup, Tuhan memberi pahala."* (H.R. Bukhârî dan Muslim). Dalam *Majma' al-Zawâ'id*, dijelaskan bahwa "*Rasulullah SAW. bersabda: 'ada tujuh macam orang yang pahalanya terus mengalir setelah mereka meninggal: orang yang mengajarkan ilmu, membuat sungai, menggali sumur, menanam pohon kurma, mendirikan masjid, mewariskan al-Qur'an, dan meninggalkan anak yang selalu mendoakannya.'*" Berbagai hadis tersebut menegaskan bahwa Islam memerintahkan umatnya untuk memanfaatkan dan melindungi alam dari kerusakan secara arif, misalnya memanfaatkan lahan yang mati, merawat binatang peliharaan maupun binatang liar dengan tidak membunuhnya tanpa dasar syariat, dan semua kegiatan tersebut akan mendatangkan pahala dari Allah SWT.

Khalifah Abû Bakar pernah memberi wasiat, dimana wasiat tersebut dimuat oleh Malik bin Anas dalam *al-Muwaththa'*. Wasiat tersebut sangat berkaitan dengan pendidikan lingkungan hidup. Ia berwasiat "*saya berwasiat kepada anda sepuluh macam: janganlah membunuh perempuan; janganlah membunuh anak-anak; janganlah membunuh orang-orang yang sudah tua; janganlah memotong pohon yang sedang berbuah; janganlah meruntuhkan bangunan; janganlah memotong domba dan janganlah memotong unta, kecuali bila domba dan unta itu untuk dimakan; janganlah membakar pohon kurma dan jangan pula menenggelamkannya (memusnahkannya); janganlah berlaku khianat; dan janganlah menakut-nakuti (rakyat)*" (H.R. Malik, dari Yahya bin Sa'id). Dari sepuluh wasiat tersebut, empat di antaranya berkaitan dengan pendidikan lingkungan hidup, yakni larangan memotong tanaman yang sedang berbuah, larangan merusak bangunan, larangan memotong unta tanpa ada manfaat, dan larangan membakar pohon.

Dari berbagai ayat al-Qur'an, hadis dan ucapan sahabat, dapat disimpulkan bahwa Islam menghendaki manusia memiliki ilmu, sikap, kepedulian, keterampilan, dan partisipasi dalam melindungi dan memperbaiki lingkungan. Sikap dan komitmen untuk mampu memanfaatkan, melestarikan, dan melindungi alam dan lingkungan hidup manusia merupakan bagian dari ibadah, dan akan diberikan oleh Allah SWT. ganjaran berupa pahala, dan kebaikan dunia maupun akhirat.

## **Pandangan Ilmuwan Muslim tentang Pendidikan Lingkungan**

Atas dasar al-Qur'an dan hadis, para ilmuwan Muslim modern meneguhkan kembali perspektif Islam tentang urgensi pendidikan lingkungan hidup. Menurut Yûsuf Qardhâwî beberapa konsep lingkungan hidup dalam Islam antara lain sebagai berikut. *Pertama*, penanaman pohon dan penghijauan. *Kedua*, pembajakan tanah dan pemupukan menghidupkan lahan yang mati. *Ketiga*, menjaga kebersihan. *Keempat*, menjaga sumber kekayaan alam. *Kelima*, menjaga kesehatan manusia. *Keenam*, ramah terhadap lingkungan. *Ketujuh*, menjaga

lingkungan dari perusakan. *Kedelapan*, menjaga keseimbangan lingkungan. Dapat dilihat bahwa undang-undang yang bersandar pada hukum Islam memiliki kepedulian terhadap berbagai masalah lingkungan. Secara otomatis, Islam menegaskan larangan bagi siapapun yang hendak mencemari dan merusak lingkungan. Prinsip semacam itu didasari oleh sebuah kaidah dasar fikih yang menyebutkan “*tidak membahayakan dan tidak terancam bahaya.*” Setiap bahaya yang mangancaam harus segera dihilangkan, apapun konsekuensinya. Adapun jika indikasi bahaya tersebut cukup kecil, maka bisa ditolerir selama tidak mengancam. Jika konsep Islam mengenai lingkungan hidup tersebut di atas dapat diterapkan secara optimal oleh pemerintah ke dalam setiap kebijaksanaan dan hukum positif yang diambil, maka pelestarian lingkungan hidup di Indonesia akan terlaksana dengan baik.<sup>31</sup> Gagasan al-Qardhâwî menunjukkan bahwa Islam memberikan perhatian terhadap pemeliharaan alam secara lengkap, mulai dari penanaman pohon, pemanfaatan tanah secara bijak, melestarikan kekayaan alam, mengaja kesehatan dan kebersihan diri dan lingkungan, dan menjaga keseimbangan dan ramah terhadap lingkungan dengan tidak merusaknya.

Osman Bakar menyatakan bahwa al-Qur’an memiliki bentuk kesadaran ekologi dan lingkungan yang menjadi acuan bagi setiap Muslim. Kepedulian terhadap lingkungan telah menjadi sentralitas dari peradaban Islam. Banyak kearifan ekologi dan lingkungan yang ditampilkan dalam al-Qur’an yang bisa diambil manusia sebagai petunjuk kehidupan dan pemikiran kontemporer khususnya ide-ide mengenai kesehatan lingkungan. Di dalam al-Qur’an, Allah menyatakan bahwa manusia adalah khalifah Allah, dan Allah tidak mengambil atribut tersebut hanya karena manusia telah gagal untuk menghormati kewajiban mereka sebagai khalifah. Allah tetap memberikan petunjuk pada manusia agar hal tersebut tetap terealisasi. Untuk dapat merealisasikan hal tersebut, manusia harus menjadi hamba Allah. yang akan berperan sebagai Tuhan dengan melakukan tindakan nyata sebagai pengganti Allah dengan menghindari konsekuensi negatif dan destruktif bagi kehidupan manusia dan planet bumi. Manusia hanya bisa menjalankan fungsi ekologis-nya secara efektif, jika ia tetap setia pada peran ganda sebagai ‘*abd* dan *khalîfah* Allah sesuai dengan pedoman yang telah disediakan.<sup>32</sup> Pendapat Bakar lebih mengarahkan kepada fungsi manusia Muslim sebagai hamba dan khalifah-Nya di bumi, dan keduanya membuat manusia Muslim tersebut harus menyadari tugasnya sebagai pemakmur bumi, bukan sebagai perusak alam dan lingkungan.

Mohd. Nor Mamat dan Siti Fatahiyah Mahamood<sup>33</sup> mengatakan bahwa pemahaman Muslim tentang al-Qur’an dan hadis Nabi sebagai sumber utama ajaran Islam akan memberikan

---

<sup>31</sup>Imam Ma’arif, “Implementasi Konsep Pelestarian Lingkungan Hidup Menurut Hukum Islam dalam Kebijakan Lingkungan dan Hukum Positif di Indonesia.”

<sup>32</sup>Osman Bakar, “Environmental Health and Welfare as an Important Aspect of Civilizational Islam,” dalam [www.iais.org.my](http://www.iais.org.my), diakses 8 Agustus 2016.

<sup>33</sup>Mamat dan Mahamood, “Islamic Philosophy on Behaviour-Based Environmental Attitude,” h. 49-60.



paradigma dalam terciptanya perilaku dan sikap ramah terhadap lingkungan hidup dan hal itu merupakan bagian dari ibadah. Islam muncul sebagai solusi alternatif terbaik dalam berbagai masalah termasuk masalah lingkungan hidup. Referensi komprehensif tentang lingkungan adalah al-Qur'an dan Hadis, selain penelitian ekologi dan kosmologi yang tertuang dalam karya-karya al-Bîrûnî, al-Idrîsî, Ibn Khayyâm, al-Jahîz, Ibn Sînâ, al-Qazwini, al-Damiri, dan al-Baghdâdî. Konsep Islam tentang lingkungan hidup merupakan konsep moderasi, karena itu harus dikembangkan berdasarkan dasar-dasar tauhid serta kesadaran kepercayaan dan pelayanan (amanah *khilâfah*). Pendapat Mamat dan Mahamood menegaskan bahwa sikap ramah terhadap lingkungan termasuk salah satu bentuk ibadah kepada Allah, sehingga sikap tersebut dapat mendatangkan kebaikan kepada pelakunya, di dunia maupun di akhirat.

Muhammad Ramzan Akhtar mengatakan bahwa tujuan mendasar dari negara Islam di sektor lingkungan adalah untuk menjamin keberlanjutan serta penggunaan yang adil dan efisien dari sumber daya alam. Untuk tujuan tersebut, perlu dilakukan perencanaan, legislasi, pengawasan, dan sumber kepemilikan publik. Sejarah Islam menunjukkan bahwa negara Islam menerapkan langkah-langkah tertentu dalam bidang ini. Analisis menunjukkan bahwa Islam menilai penting mengkonservasi sumberdaya ekologi. Pendekatan Islam memiliki implikasi terhadap kebijakan setiap negara Islam di zaman modern terhadap masalah lingkungan. Negara akan merancang kebijakan lingkungan yang memihak pada kepentingan umum yang akan menciptakan kondisi menguntungkan untuk menjalani kehidupan yang islami.<sup>34</sup> Pendapat Akhtar lebih memfokuskan kepada peran negara dan pemerintah Muslim dalam merencanakan dan mengawasi setiap penggunaan dan pemanfaat sumber dayah alam melalui perumusan undang-undang yang islami mengenai lingkungan hidup.

Salem menyatakan bahwa pandangan Islam tentang lingkungan meluas untuk segala sesuatu yang ditemukan di dasar bumi dan atmosfer. Perlindungan terhadap lingkungan dipandang penting oleh al-Qur'an dan Hadis. Islam menganggap bahwa manusia bertanggung jawab untuk setiap kerusakan yang dilakukan di bumi. Karena itu, manusia harus melindungi lingkungan dan melestarikan sumber daya alam. Mempertahankan keseimbangan sumber daya alam adalah satu-satunya cara untuk menjamin kelangsungan hidup. Islam percaya bahwa perlindungan lingkungan adalah satu-satunya cara menjaga keseimbangan hidup. Dengan demikian, orang-orang dapat mengurangi tindakan mereka yang merusak lingkungan untuk menjamin hak generasi mendatang untuk mendapatkan keuntungan dari sumber daya alam.<sup>35</sup> Pendapat Salem menjelaskan bahwa Islam sebagaimana dikemukakan al-Qur'an dan hadis mengharapkan peran setiap Muslim dalam melindungi alam dan lingkungan sekitar dan menjaga keseimbangannya, dan kaum Muslim harus menjaganya demi keberlangsungan hidup manusia di masa mendatang.

---

<sup>34</sup>Ramzan Akhtar Muhammad, "Towards an Islamic Approach for Environmental Balance," dalam *Islamic Economic Studies*, Vol. 3, No. 2, June 1996.

<sup>35</sup>Salem, *et al.* "Some Islamic Views on Environmental Responsibility."

Ridwan menyatakan bahwa sebagai seorang khalifah, manusia dituntut untuk dapat hidup berdampingan dengan lingkungan hidup. Hal ini sesuai dengan pandangan yang bersifat holistik agama yang menyatakan bahwa manusia merupakan bagian integral dari lingkungan hidup, sehingga perilaku manusia yang merusak lingkungan hidup, pada hakikatnya telah merusak dirinya sendiri. Orang yang memiliki keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT. tidak akan melakukan kerusakan di muka bumi. Islam menanamkan kesadaran tentang pentingnya menjaga lingkungan hidup yang terintegrasikan dengan nilai-nilai keislaman, pelaksanaan syariat Islam secara benar merupakan solusi terbaik dalam mengurangi degradasi lingkungan hidup yang dewasa ini marak terjadi di seluruh penjuru dunia. Karena dalam ajaran Islam menjaga lingkungan hidup termasuk ibadah.<sup>36</sup> Pendapat Ridwan menitikberatkan pembahasan pada gagasan bahwa manusia adalah bagian integral dari alam semesta, sehingga jika manusia melindungi alam maka berarti ia melindungi dirinya sendiri, begitu juga sebaliknya.

Rusli<sup>37</sup> menyimpulkan bahwa pandangan filsafat Islam tentang lingkungan berpijak kepada kesadaran akan Tuhan (teks), dan bukan kepada fakta lingkungan (realitas) lingkungan itu sendiri. Dikatakan bahwa Barat dengan sains dan teknologinya adalah biang keladi atas segala krisis ekologi yang terjadi dalam masyarakat. Namun, yang menjadi poros bagi semua krisis termasuk krisis lingkungan adalah krisis spiritual. Berbeda dari pendapat lain, Rusli menegaskan bahwa krisis lingkungan hidup yang terjadi di dunia modern saat ini lebih disebabkan oleh krisis spiritual.

Menurut Quddus,<sup>38</sup> bahwa agama mempunyai modal sebagai pemecahan masalah lingkungan. Menurutnya, konsep *sustainable development* berbasis sains modern sebagai solusi krisis lingkungan memiliki kelemahan karena hanya menekankan dimensi fisik ekonomi, sosial, dan ekologi, serta mengabaikan dimensi spiritualitas agama. Agama Islam dapat berkontribusi positif terhadap konsep *sustainable development* sains modern dalam dua tingkatan. *Pertama*, sebagai *guiding principles* yang bersumber dari *ecotheology* dan kosmologi dengan prinsip tauhid (*unity of all creation*), amanah-khalifah (*trustworthiness* dan *moral leadership*), dan akhirat (*responsibility*). *Kedua*, sebagai *practical norms* berupa etika lingkungan praktis baik etika terhadap hewan, tumbuhan, maupun terhadap makhluk lainnya. Pendapat Quddus menegaskan bahwa solusi krisis lingkungan tidak bisa dengan hanya mengandalkan dimensi ekonomi, sosial, dan politik semata, tanpa melibatkan dimensi spiritual keagamaan.

Menurut Riyadi,<sup>39</sup> bahwa munculnya berbagai persoalan di bidang kesehatan di

---

<sup>36</sup>Ridwan, "Implementasi Pembelajaran Lingkungan Hidup yang Islami."

<sup>37</sup>Rusli, "Islam dan Lingkungan Hidup: Meneropong Pemikiran Ziauddin Sardar," dalam *Hermenia*, Vol. 3, No. 2, Juli-Desember 2004.

<sup>38</sup>Quddus Abdul, "Respons Tradisionalisme Islam terhadap Lingkungan" (Disertasi: Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah, 2010).

<sup>39</sup>Selamat Riyadi, "Peran Ajaran dan Pemikiran Islam dalam Bidang Kesehatan" (Disertasi: Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2012).

tengah-tengah masyarakat menunjukkan belum sepenuhnya pengamalan nilai-nilai ajaran dan pemikiran Islam di tengah masyarakat. Hal ini tentunya menjadi tantangan sendiri dan keadaan ini sesungguhnya belum sejalan dengan pokok ajaran dan pemikiran Islam yang sangat banyak terkait dan relevan dengan keilmuan di bidang kesehatan dan nilai-nilai kesehatan yang bersifat universal. Dengan melihat adanya peran dan hubungan yang kuat antara ajaran dan pemikiran di bidang kesehatan ini diharapkan akan semakin meningkatkan kesadaran melaksanakan ajaran Islam melalui ibadah dalam arti yang seluas-luasnya dengan sebaik-baiknya sesuai tuntunan, sehingga baik secara langsung maupun tidak langsung dapat menjaga, memelihara dan meningkatkan status kesehatan dalam seluruh dimensinya serta senantiasa dapat mensyukuri nikmat kesehatan yang tidak ternilai harganya. Pendapat Riyadi di atas menegaskan bahwa persoalan kesehatan masyarakat di dunia menjadi indikasi bahwa mereka belum mengamalkan ajaran Islam dalam bidang kesehatan diri dan lingkungan.

Berbagai pendapat para ilmuwan Muslim di atas menunjukkan kesesuaian pandangan mereka dengan doktrin al-Qur'an dan hadis tentang pengelolaan alam dan larangan merusak dan mencemarinya. Pemanfaatan dan perlindungan terhadap alam merupakan bagian dari ibadah terhadap Allah SWT., dan mendatangkan pahala dari-Nya. Mereka juga menegaskan bahwa krisis lingkungan yang terjadi di dunia saat ini tidak saja disebabkan oleh ketiadaan pengawasan dari negara dan ketiadaan dana segar untuk mengelola lingkungan hidup dengan baik, tetapi juga diakibatkan oleh kelemahan dalam memahami agama dengan baik, dan terjadinya krisis spiritual dalam diri manusia modern.

## **Kesehatan Lingkungan dalam Islam**

Kesehatan lingkungan, menurut Kriswanto,<sup>40</sup> adalah keseimbangan ekologis terhadap berbagai masalah kesehatan sebagai akibat hubungan interaktif antara berbagai bahan, kekuatan, kehidupan, zat, yang memiliki potensi penyebab sakit yang timbul akibat adanya perubahan lingkungan masyarakat, serta menerapkan upaya pencegahan gangguan kesehatan yang ditimbulkannya. Kesehatan lingkungan dapat diartikan sebagai ilmu yang mempelajari interaksi antara lingkungan dan kesehatan manusia, tumbuhan, dan hewan dengan tujuan untuk meningkatkan faktor lingkungan yang menguntungkan dan mengendalikan faktor yang merugikan.<sup>41</sup> Kesehatan diartikan sebagai keadaan seimbang yang dinamis, dipengaruhi faktor genetik, lingkungan, pola hidup sehari-hari seperti makan, minum, seks, kerja, istirahat dan emosional. Apabila keadaan keseimbangan terganggu, maka menyebabkan munculnya gangguan kesehatan atau status kesehatan terganggu. Sebagai agama paripurna, Islam

---

<sup>40</sup>Erwin Setyo Kriswanto, *Pendidikan Kesehatan* (Yogyakarta: FIK UNY, 2012), h. 6.

<sup>41</sup>Juli Soemirat, *Kesehatan Lingkungan* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2011), h. 13.

menilai penting kesehatan lingkungan hidup sebagaimana dapat dilihat dalam al-Qur'an dan hadis.<sup>42</sup>

Pengkajian terhadap kesehatan lingkungan dalam Islam tidak bisa lepas dari kajian tentang tujuan penetapan syariat (*maqâshid al-syarî'ah*). Riyadi menjelaskan bahwa Islam telah menetapkan tujuan penetapan syariat di bumi. Di antaranya adalah untuk memelihara agama (*hifzh al-dîn*), akal (*hifzh al-'aql*), jiwa (*hifzh al-nafs*), harta (*hifzh al-mâl*), dan keturunan umat manusia (*hifzh al-nasl*). Jasad manusia merupakan milik dan ciptaan Allah yang dianugerahkan kepada manusia untuk dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya. Sebab itu, Allah memerintahkan manusia untuk menjaga kesehatan dan kebersihan fisik, dan memerintahkan manusia untuk menjaga kesehatan mental dan jiwanya. Kesehatan manusia dapat diwujudkan dalam beberapa dimensi, yakni jasmaniah material melalui keseimbangan nutrisi, kesehatan fungsional organ, dan kesehatan pikiran; serta kesehatan ruhani yang disembuhkan oleh dimensi spiritual keagamaan.<sup>43</sup>

Sebagaimana diakui Kementerian Kesehatan, bahwa pengetahuan manusia telah mengungkap berbagai rahasia kesehatan di balik ajaran Islam yang termaktub dalam al-Qur'an dan Hadis. Islam jelas memerintahkan dan menginspirasi perilaku hidup bersih. Perintah tersebut di antaranya dalam hal adab atau tata cara bersuci, dan menyikat gigi. Al-Qur'an juga mengungkap macam-macam penyakit secara jasmani dan ruhani. Setidaknya terdapat tiga hal yang harus diperhatikan pada masalah kesehatan, yaitu menjaga kesehatan agar tetap sehat, menghindari penyebab penyakit, kuman, dan virus; dan memberi keleluasan pada bagian yang rusak (terkena penyakit) agar bisa membaik tanpa terganggu oleh penyakit lain.<sup>44</sup>

Nabi Muhammad SAW. banyak memberikan penjelasan tentang kesehatan. Nabi mengajak kaum Muslim untuk membiasakan hidup sehat dan mencegah penyakit, memelihara kesehatan diri, mengatur pola makan, menjaga kebersihan rumah dan lingkungan. Dalam Islam, kebersihan merupakan sebagian dari iman dan merupakan perintah agama Islam. Kebersihan bahkan merupakan syarat mutlak untuk melaksanakan ibadah. Rasulullah SAW. bersabda "*mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai Allah daripada Mukmin yang lemah.*" Dapat diketahui bahwa mukmin yang kuat lebih disukai Allah ketimbang mukmin yang lemah, dan mukmin yang kuat tersebut secara fisik adalah mukmin yang sejati. Sebab itu, al-Qur'an mendorong manusia untuk mengembangkan pendidikan kesehatan lingkungan, dan tujuan dari pendidikan kesehatan lingkungan tersebut tidak

---

<sup>42</sup>Riyadi, "Peran Ajaran dan Pemikiran Islam dalam Bidang Kesehatan," h. 7.

<sup>43</sup>Selamat Riyadi, "Teori Sebab Akibat dan Aplikasinya pada Bidang Kajian Agama dan Kesehatan," dalam <http://docplayer.info/195053-Teori-sebab-akibat-dan-aplikasinya-pada-bidang-kajian-agama-kesehatan-1-oleh.html>, diakses 8 Agustus 2016. h. 5-6.

<sup>44</sup>Kementerian Kesehatan, "Religiusitas," dalam [www.bppsdmk.depkes.go.id/](http://www.bppsdmk.depkes.go.id/), diakses 8 Agustus 2016.

saja untuk menghasilkan mukmin yang sehat, tetapi juga untuk memperkokoh keyakinan terhadap keagungan Allah sebagai Pencipta lingkungan.<sup>45</sup>

Dari perspektif al-Qur'an dan hadis, ditegaskan bahwa Islam memberikan perhatian terhadap kesehatan diri manusia sebagai bagian dari lingkungan, dan kesehatan alam sebagai tempat kehidupan manusia. Dalam al-Qur'an, Allah SWT. berfirman bahwa "*sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang taubat dan orang-orang yang suci* (Q.S. al-Baqarah/2: 222), dan "*beruntunglah orang-orang yang mensucikannya, dan merugilah orang-orang yang mengotorinya* (Q.S. al-Syams/91: 8-9). Kedua ayat ini menegaskan bahwa seorang Muslim harus menjaga dan memelihara kesehatan jasmani maupun kesehatan ruhaninya. Kemudian, Rasulullah SAW. berkata "*mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai Allah daripada Mukmin yang lemah.*" Dalam *Shahih Muslim*, disebutkan hadis dari Abû Hurairah yang mengatakan bahwa "*Rasulullah SAW. bersabda: 'hindarilah dua hal yang terkutuk.' Mereka bertanya: 'Ya Rasulullah, apakah dua hal terkutuk itu?' Beliau menjawab: 'orang yang buang air di jalan (tempat lalu lalang orang) dan tempat orang berteduh.'*" Kedua hadis tersebut menegaskan bahwa Nabi meminta umatnya untuk menjadi mukmin yang kuat, dan melarang mereka untuk merusak dan mencemari lingkungan misalnya dengan buang air kecil di jalan dan di tempat manusia lain berteduh. Dalam Islam, air yang tercemar najis bahkan tidak bisa digunakan untuk bersuci yang menjadi syarat diterimanya ibadah seorang Muslim. Berbagai ayat al-Qur'an dan hadis tersebut menjadi satu di antara berbagai argumen bahwa Islam menilai penting sikap menjaga dan memelihara kesehatan diri manusia dan alam sekitarnya, dan menjaga kesehatan jasmani maupun kesehatan ruhani.

Dalam tradisi hukum Islam, banyak amalan ibadah yang bisa memberikan kebaikan bagi kesehatan diri dan lingkungan. Dalam fikih, dijelaskan bahwa syarat untuk beribadah adalah wuduk yang berfungsi untuk mengangkat hadas kecil, dan mandi (sunnah maupun wajib) untuk mengangkat hadas besar. Dalam bab buang air, umat Islam dilarang buang air kecil dan buang air besar di tempat umum dan di lubang-lubang yang terdapat tanah. Pensucian diri dari buang air kecil dan buang air besar pun harus menggunakan air yang suci dan mensucikan. Dalam Islam diakui bahwa perintah berpuasa dapat membuat tubuh manusia sehat. Perintah membayar zakat antara lain adalah untuk menyucikan harta dan diri. Dalam kajian jihad, dijelaskan bahwa ada etika perang dalam Islam, antara lain tidak boleh membakar rumah ibadah, larangan memotong tanaman tanpa alasan manfaat, dan larangan membunuh hewan kecuali untuk dimakan. Dengan demikian, ketika ajaran Islam diamalkan oleh para pemeluknya, maka hal itu akan membuat mereka akan dapat menjadi sehat secara lahiriah maupun secara batiniah.

Dalam kajian kedokteran Nabi, ditemukan beberapa penjelasan tentang usaha menjaga kesehatan diri manusia. Di antaranya, Nabi memerintahkan setiap Muslim memakan

---

<sup>45</sup>Muhammad Taufiq, "Perspektif Filsafat Pendidikan Islam tentang Alam dan Lingkungan," *Hermenia*, Vol. 6 Nomor 2, 2007.

makanan tertentu, seperti buah kurma, buah tin, dan buah zaitun, dan para peneliti modern menemukan bahwa buah-buahan tersebut mengandung nutrisi yang sangat baik bagi kesehatan diri manusia. Dalam Islam, diyakini bahwa penyebutan terhadap sesuatu mengandung hikmah dan rahasia tersendiri, dan biasanya memiliki manfaat medis dan kesehatan spiritual bagi umat Islam. Harus dipahami bahwa penjelasan Islam tentang kesehatan lingkungan tidak saja dibatasi pada kesehatan lingkungan hidup, tetapi juga kesehatan diri sendiri, dan keduanya meliputi kesehatan secara lahiriah maupun kesehatan secara batiniah.

## Penutup

Dari pembahasan tersebut dapat disimpulkan tiga hal berikut. *Pertama*, gagasan Barat tentang pendidikan lingkungan hidup bukan merupakan gagasan baru, sebab Islam telah menunjukkan urgensi pemanfaatan dan pemeliharaan alam dan lingkungan sejak abad enam masehi. *Kedua*, al-Qur'an, hadis, dan ucapan para sahabat Nabi merupakan pilar utama mengenai pendidikan lingkungan hidup dalam Islam, sehingga diharapkan negara-negara Islam dan ilmuwan-ilmuwan Muslim dapat mendasari paradigma mereka tentang pendidikan lingkungan hidup sesuai dengan ketiga sumber tersebut. *Ketiga*, usaha memelihara, memanfaatkan, dan melindungi alam dan lingkungan hidup merupakan bagian dari ibadah kepada Allah SWT., dan pelakunya diberikan ganjaran dunia dan akhirat. Islam juga menegaskan urgensi memelihara kesehatan jasmani dan ruhani secara seimbang.

## Pustaka Acuan

- Abdul, Quddus. "Respons Tradisionalisme Islam terhadap Lingkungan." Disertasi: Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah, 2010.
- Bakar, Osman. "Environmental Health and Welfare as an Important Aspect of Civilizational Islam," dalam [www.iaais.org.my](http://www.iaais.org.my), diakses 8 Agustus 2016.
- Bazzi, Khodarahm. "A Reflection on Sustainable Environment in Islamic World," dalam *International Journal of Academic Research, Sixth Issue* 2013.
- Bertrand, Yves, dan Paul Valois. "École et sociétés," dalam *Revue française de Pédagogie*, Vol. 101, No. 1, Année 1992.
- Fishbein dan Ajzen. *Belief, Attitude, Intentions and Behavior: an Introduction to Theory and Research*. California: Addison-Wesley Publishing Company, Inc., 1975.
- Gagne, R.M. *The Conditions of Learning*. New York: Holt Rinehart-Winston, 1977.
- Hayati, Sri. "Pendidikan Lingkungan Hidup dalam Membentuk Perilaku Lingkungan Bertanggungjawab," dalam <http://prosiding.unesa.ac.id/download/konaspi-unesa-v/96>, diakses 8 Agustus 2016.
- Hayati, Sri. "Pendidikan Lingkungan Hidup Pada Jenjang Pendidikan Dasar," dalam <http://prosiding.unesa.ac.id/download/konaspi-unesa-v/96.pdf>, diakses 8 Agustus 2016.

- Imam Ma'arif. "Implementasi Konsep Pelestarian Lingkungan Hidup Menurut Hukum Islam dalam Kebijakan Lingkungan dan Hukum Positif di Indonesia." Disertasi Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah, 2012.
- Kementerian Kesehatan, "Religiusitas," dalam [www.bppsdmk.depkes.go.id/](http://www.bppsdmk.depkes.go.id/), diakses 8 Agustus 2016.
- Khalid, Fazlun. "Islam and the Environment Ethics and Practic," dalam *the 15th General Conference the Environment in Islam*, 27- 29 September 2010.
- Kriswanto, Erwin Setyo. *Pendidikan Kesehatan*. Yogyakarta: FIK UNY, 2012.
- Madjid, Nurcholish. *Islam Doktrin dan Peradaban*. Jakarta: Paramadina, 1992.
- Mamat, Mohd Nor, dan Siti Fatahiyah Mahamood. "Islamic Philosophy on Behaviour-Based Environmental Attitude," dalam *Asian Journal of Environment-Behaviour Studies*, Juni 2010.
- Mardiana. "Kajian Tafsir Tematik tentang Pelestarian Lingkungan Hidup" dalam *al-Fikr: Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 17 No. 1, 2013.
- Martanti, B. Hadia. "Kajian Etika Islam tentang Lingkungan Hidup "Tesis: UIN Sunan Kalijaga, 2009.
- Muhammad, Ahsin Sakho, *et al.* (ed.) *Fiqih Lingkungan*. Jakarta: Conservation International Indonesia, 2006.
- Muhammad, Ramzan Akhtar. "Towards an Islamic Approach for Environmental Balance," dalam *Islamic Economic Studies*, Vol. 3, No. 2, June 1996.
- Othman, Nooraini. "A Comparative Study Between Western and Islamic Perspectives on Human Development and Life-Friendly Environment," dalam *Journal of Research in Islamic Studies*, Vol. 1, No. 1, January-April, 2014.
- Rahman, Fazlur. *Metode dan Alternatif Neomodernisme Islam*, terj. Taufik Adnan Amal. Bandung: Mizan, 1986.
- Ridwan, Muhammad. "Implementasi Pembelajaran Lingkungan Hidup yang Islami," dalam <http://www.ispi.or.id>, 23 April 2012, diakses 3 Agustus 2016.
- Riyadi, Selamat. "Peran Ajaran dan Pemikiran Islam dalam Bidang Kesehatan," dalam <https://id.scribd.com/doc/137481255/Artikel-Pemikiran-Islam-dan-Kesehatan-pdf>, diakses 8 Agustus 2016.
- Riyadi, Selamat. "Teori Sebab Akibat dan Aplikasinya pada Bidang Kajian Agama dan Kesehatan," dalam <http://docplayer.info/195053-Teori-sebab-akibat-dan-aplikasinya-pada-bidang-kajian-agama-kesehatan-1-oleh.html>. diakses 8 Agustus 2016.
- Riyadi, Selamet. "Peran Ajaran dan Pemikiran Islam dalam Bidang Kesehatan." Disertasi: Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2012.
- Rusli. "Islam dan Lingkungan Hidup: Meneropong Pemikiran Ziauddin Sardar," dalam *Hermedia*, Vol. 3, No. 2, Juli-Desember 2004.
- Salem, Milad Abdelnabi, *et al.* "Some Islamic Views on Environmental Responsibility," dalam *IPCBE*, Vol. 48, 2012.

- Shihab, M. Quraish. *Wawasan al-Qur'an: Tafsir al-Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan, 1996.
- Singh, Anita, dan Bharti Dogra. "A Study of Environmental Awareness among Muslim Girls Pursuing Graduation Course in Bareilly Region," dalam *G-Journal of Environmental Science and Technology* 1: 5, 2014.
- Soemirat, Juli. *Kesehatan Lingkungan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2011.
- Swan, J.A, dan W.B Stapp. *Environmental Education Strategies Toward a More Livable Future*. New York: t.p., 1974.
- Taufik, Muhammad. "Perspektif Filsafat Pendidikan Islam tentang Alam dan Lingkungan," dalam <http://digilib.uin-suka.ac.id/.../MUHAMMAD%20TAUFIK%20%20PERS>, diakses 8 Agustus 2016.
- Taufiq, Muhammad. "Perspektif Filsafat Pendidikan Islam tentang Alam dan Lingkungan," *Hermedia*, Vol. 6 Nomor 2, 2007.
- Tivy, Joy, dan Greg O'Hare. *Human Impact on the Ecosystem*. t.t.p.: t.p., 1981.
- W., Gwyn, dan McCabe, B. "Environmental High IQ BOWL-You too Can Participate," dalam *Environmental Communicator*, 1994.
- "Pollution Index for Country 2016 Mid Year," dalam <https://www.numbeo.com>, diakses 1 September 2016.
- "Swiss, "Negara Paling Peduli Soal Lingkungan," dalam <https://m.tempo.co>, 31 Oktober 2014, diakses 8 Agustus 2016.
- "The World's 10 Cleanest Countries," dalam <http://www.forbes.com>, 21 April 2010, diakses 8 Agustus 2016.
- "Top 10 Cleanest Countries of the World," dalam <http://ireport.cnn.com>, 31 Desember 2014, diakses 8 Agustus 2016.
- "Top 5 Most Polluting Countries," dalam <http://www.activesustainability.com/top-5-most-polluting-countries>, diakses 1 September 2016.